



Membangun Paradigma Baru: Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Transformasi Digital

Fatkurohim¹, Miftakul Arifin², Nur Efendi³

¹²³ UIN Sayyid Ali Rohmatullah Tulungagung

Email: fatkurohim.doku¹@gmail.com, miftaarif94@gmail.com², nurefendi2016@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.37348/aksi.v3i3.681>

Received: 04-06-2025

Accepted: 03-07-2025

Published: 07-07-2025

Abstract:

Digital transformation in Islamic education has become a strategic necessity in the era of technological disruption and information globalization. This article aims to formulate a model of Islamic education management that integrates Islamic values with an adaptive and ethical digital approach. This study employs a qualitative-descriptive method through literature review, enriched with limited empirical data from a case study at Al Azhaar Islamic Education Institution, Masjid Baitul Khoir, Tulungagung. The findings reveal that a digital Islamic management model can be constructed through five key components: (1) data-driven planning, (2) adaptive technology implementation, (3) big data-based evaluation, (4) transformational-spiritual leadership, and (5) Islamic digital organizational culture. This model not only enhances efficiency and accountability in institutional governance but also strengthens spirituality and student character. Its implication suggests that fostering digital adab culture and value-based technological literacy is essential for the successful implementation of this model in contemporary Islamic education.

Keywords: *Islamic Education Management, Digital Transformation, Transformational Leadership, Islamic Digital Culture, Data-Based Evaluation*

Abstrak:

Transformasi digital dalam pendidikan Islam merupakan keniscayaan strategis di era disrupsi teknologi dan globalisasi informasi. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan model manajemen pendidikan Islam yang memadukan prinsip-prinsip nilai keislaman dengan pendekatan digital yang adaptif dan etis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan, diperkaya oleh data empiris terbatas dari studi kasus LPI Al Azhaar Masjid Baitul Khoir Tulungagung. Hasil kajian menunjukkan bahwa model manajemen digital Islami dapat dibangun melalui lima komponen utama: (1) perencanaan berbasis data, (2) implementasi teknologi adaptif, (3) evaluasi berbasis big data, (4) kepemimpinan transformasional-spiritual, dan (5) budaya organisasi digital Islami. Model ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas tata kelola lembaga, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan karakter peserta didik. Implikasinya, pengembangan budaya adab digital dan literasi teknologi berbasis nilai-nilai Islam menjadi kunci keberhasilan implementasi model ini dalam pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Digital, Kepemimpinan Transformasional, Budaya Digital Islami, Evaluasi Berbasis Data*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan instrumen utama dalam pembentukan karakter dan akhlak umat, sekaligus sebagai wahana pengembangan potensi manusia secara holistik, meliputi aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional (Yunus, 2018). Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam berperan sebagai pengatur sistemik agar proses pendidikan berlangsung secara terencana, terstruktur, dan berorientasi nilai.

Namun demikian, arus disrupsi teknologi yang ditandai dengan lahirnya revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 telah membawa dampak signifikan terhadap paradigma pendidikan, termasuk tata kelola lembaga pendidikan Islam (Schwab, 2017). Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek teknis, melainkan juga aspek filosofis, strategis, dan operasional dalam manajemen pendidikan.

Transformasi digital dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada pengadaan perangkat teknologi, tetapi juga mengubah secara fundamental cara pengelolaan institusi, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi (Anderson, 2019). Dalam era ini, keberhasilan lembaga pendidikan tidak lagi ditentukan semata-mata oleh kelengkapan fasilitas fisik, tetapi juga oleh kemampuannya mengintegrasikan teknologi digital secara strategis dan bernilai.

Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menuntut adanya model manajemen yang adaptif terhadap teknologi, tetapi tetap berlandaskan pada nilai-nilai syar'i (Al-Attas, 1999; Gunawan, 2022). Pendekatan ini tidak hanya memberikan efisiensi teknis, tetapi juga memperkuat integritas moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Sayangnya, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tertinggal dalam hal digitalisasi manajerial. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, serta minimnya kepemimpinan yang visioner menjadi hambatan utama (Nurefendi, 2021; Saifuddin & Rahmawati, 2023).

Selain faktor teknis, terdapat pula resistensi budaya terhadap perubahan yang bersumber dari pola pikir konservatif, ketakutan akan kehilangan otoritas tradisional, serta kurangnya pemahaman terhadap manfaat jangka panjang digitalisasi. Ini menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam dalam memasuki era digital (Jaya et al., 2022).

Oleh karena itu, perlu ada reformulasi model manajemen pendidikan Islam yang bukan hanya responsif terhadap teknologi, tetapi juga proaktif dalam menciptakan budaya inovatif yang bersandar pada etika Islam (Akhyak, 2017; Rahman et al., 2023). Transformasi pendidikan Islam harus berpijak pada pendekatan filosofis dan strategis yang mampu menjembatani antara nilai-nilai keislaman dengan tantangan modernitas (Akhyak, 2017). Model ini harus

mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengorbankan prinsip keislaman yang menjadi pondasi utama lembaga.

Nilai-nilai Islam seperti amanah, itqan, dan syura dapat diintegrasikan dengan prinsip manajemen modern melalui pendekatan digital yang etis dan berkeadaban (Sulistyorini, 2020). Konsep-konsep ini menjadi fondasi dalam merancang sistem manajerial berbasis teknologi yang tetap menjaga spiritualitas lembaga.

Sebagai contoh, sistem informasi manajemen pendidikan dapat dirancang untuk mencerminkan transparansi dan akuntabilitas yang menjadi inti dari ajaran Islam (Shobri, 2024). Sementara itu, pengambilan keputusan berbasis data (data-driven decision making) dapat memperkuat akurasi manajerial sekaligus mempercepat respons terhadap dinamika pendidikan (Treviño & Nelson, 2014; Davies & Ellison, 2006).

Lebih lanjut, keberhasilan implementasi manajemen pendidikan Islam berbasis digital juga sangat dipengaruhi oleh faktor budaya organisasi dan karakter pemimpinnya. Pemimpin yang mampu menginspirasi, membuka ruang kolaborasi, serta menanamkan nilai-nilai spiritual akan menjadi motor penggerak utama dalam menghadapi transformasi digital secara berkelanjutan (Fullan, 2007; Schein, 2010).

Studi kasus Lembaga Pendidikan Islam Al Azhaar Masjid Baitul Khoir di Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, menjadi contoh konkret penerapan model manajemen digital Islami yang berhasil. Sejak tahun 2022, lembaga ini telah mengembangkan Sistem Informasi Manajemen Terpadu berbasis cloud untuk mengelola data siswa, presensi digital, sistem pembayaran daring, dan pelaporan hasil belajar. Guru dilatih menggunakan platform e-learning seperti Google Classroom dan Moodle yang dipadukan dengan konten pembelajaran bernuansa Islami.

Transformasi ini tetap berpijak pada nilai-nilai spiritual Islam, di mana keputusan manajerial berbasis data tetap dilakukan melalui musyawarah (syura), dan seluruh kebijakan diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang kompeten secara digital dan unggul secara akhlak. Kepala sekolah tampil sebagai pemimpin transformasional sekaligus spiritual, menjadi teladan dalam pemanfaatan teknologi secara etis.

Dampak positif dari digitalisasi ini mencakup peningkatan efisiensi manajemen, keterbukaan informasi, kepuasan orang tua, serta penguatan budaya kerja Islami. Lembaga ini bahkan menjadi rujukan bagi sekolah Islam lainnya di wilayah Tulungagung dalam mengembangkan sistem manajerial yang adaptif dan bernilai.

Dengan pendekatan studi pustaka, artikel ini menyintesis berbagai teori dan temuan empiris terkini yang relevan, baik dari literatur nasional maupun

internasional, untuk merumuskan model manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital. Kontribusi artikel ini diharapkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang tengah beradaptasi dalam lanskap pendidikan global yang semakin digital dan kompetitif.

METODE PENELITIAN

Menurut Moleong (2016), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif subjek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Fokus kajian diarahkan pada literatur yang membahas secara konseptual dan empiris tentang manajemen pendidikan Islam serta transformasi digital dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan penelusuran mendalam terhadap teori-teori manajemen modern, nilai-nilai Islam dalam pendidikan, serta model-model integrasi teknologi dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Sumber data diperoleh dari berbagai literatur akademik, seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan. Di antara rujukan utama yang digunakan adalah karya-karya Al-Attas (1999), Fullan (2007), Schein (2010), Anderson (2019), dan studi kontemporer dari jurnal terbitan 2020–2024. Literatur-literatur tersebut dipilih secara purposif karena memiliki relevansi tinggi terhadap fokus kajian.

Untuk memperkaya konteks empirik dan aplikatif dari model yang dirumuskan, artikel ini juga mengintegrasikan hasil studi kasus terbatas pada Lembaga Pendidikan Islam Al Azhaar Masjid Baitul Khoir di Kabupaten Tulungagung. Data dari studi kasus ini dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi kelembagaan, dan komunikasi informal dengan pihak manajemen lembaga. Informasi ini mencakup struktur sistem informasi manajemen (SIM) yang digunakan, praktik perencanaan berbasis data, sistem evaluasi digital, serta pola kepemimpinan dan budaya organisasi digital Islami.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis), dengan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis literatur dengan praktik empiris di lapangan, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan kredibel terhadap model manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Teori

a. Teori Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam, baik dalam dimensi nilai, struktur kelembagaan, maupun pola kepemimpinan. Prinsip-prinsip seperti amanah, syura (musyawarah), itqan (profesionalisme), dan adl (keadilan) menjadi nilai inti dalam praktik manajerial Islam (Yunus, 2018).

Paradigma baru dalam manajemen pendidikan Islam menekankan pentingnya sinergi antara nilai-nilai spiritual dengan kompetensi profesional agar lembaga pendidikan mampu berdaya saing di era globalisasi (Mujamil, 2019). Dalam praktiknya, manajemen pendidikan Islam meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dilandasi oleh tujuan untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil).

b. Teori Transformasi Digital

Transformasi digital dalam konteks pendidikan dipahami sebagai proses integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke dalam seluruh aspek kelembagaan dan pembelajaran. Transformasi ini mencakup digitalisasi kurikulum, sistem administrasi daring, manajemen data berbasis cloud, hingga pemanfaatan platform pembelajaran daring seperti LMS (Learning Management System). Transformasi digital tidak hanya menuntut adopsi teknologi, tetapi juga perubahan pola pikir, budaya organisasi, serta penguatan kompetensi digital seluruh elemen pendidikan (Kurniawan, 2021; Anderson, 2019).

c. Model SAMR dalam Integrasi Teknologi

Model SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) merupakan kerangka kerja integrasi teknologi pendidikan yang dikembangkan oleh Puentedura (2006). Model ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tingkat perubahan yang ditimbulkan oleh teknologi terhadap proses pembelajaran dan manajemen pendidikan. Model ini membantu institusi dalam memahami sejauh mana teknologi benar-benar mengubah proses pembelajaran dan manajemen pendidikan:

- 1) *Substitution*: Teknologi menggantikan alat tradisional tanpa perubahan signifikan (misal: mengetik dokumen alih-alih menulis tangan).
- 2) *Augmentation*: Teknologi digunakan sebagai penguatan fungsional, seperti kuis daring yang memberi umpan balik otomatis.
- 3) *Modification*: Teknologi memungkinkan redesain tugas pembelajaran, seperti kolaborasi proyek menggunakan *Google Docs*.

- 4) *Redefinition*: Teknologi memungkinkan pembelajaran yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan, seperti simulasi virtual atau pembelajaran berbasis AI.

Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan model SAMR harus diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman agar inovasi teknologi tetap dalam koridor etika dan spiritualitas. Sebagai contoh, redefinisi pembelajaran di lembaga seperti Al Azhaar dapat dilakukan melalui digitalisasi kurikulum berbasis nilai-nilai Qur'ani dengan pendekatan gamifikasi interaktif berbasis syariah.

2. Integrasi Nilai Islam dan Teknologi dalam Pendidikan

Transformasi digital dalam pendidikan Islam harus mempertimbangkan dampaknya terhadap internalisasi nilai, karena adopsi teknologi tanpa kontrol nilai dapat menggerus karakter religius peserta didik (Juhairiah et al., 2024). Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Al-Attas (1999) menjadi dasar penting dalam integrasi antara teknologi dan nilai-nilai Islam.

Teknologi dalam pendidikan Islam tidak boleh bersifat netral atau bebas nilai, tetapi harus diarahkan untuk memperkuat adab, etika, dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, setiap bentuk digitalisasi – baik administrasi maupun pedagogi – harus mencerminkan prinsip Islam seperti kejujuran, transparansi, tanggung jawab, dan maslahat.

Model manajemen pendidikan Islam berbasis digital yang ideal adalah yang mampu menggabungkan efisiensi teknologi dengan kedalaman nilai spiritual. Transformasi teknologi yang diarahkan untuk mencetak generasi cakap digital sekaligus unggul akhlak menjadi tujuan utama dari integrasi ini.

3. Model Konseptual Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Digital

Model konseptual yang dikembangkan dalam artikel ini merujuk pada integrasi antara prinsip manajemen pendidikan Islam dengan pendekatan transformasi digital yang etis dan adaptif. Model ini mencakup lima komponen utama yang saling terhubung dan membentuk sistem manajemen yang utuh dan bernilai:

- a. *Perencanaan Berbasis Data*: Mengandalkan sistem informasi digital untuk menyusun rencana program yang berbasis evidence dan kebutuhan riil lembaga. Prinsip Islam yang terlibat: itqan (ketelitian) dan amanah (tanggung jawab).
- b. *Implementasi Teknologi Adaptif*: Penggunaan perangkat dan platform digital seperti LMS, presensi digital, cloud storage, yang diintegrasikan

secara fungsional dalam aktivitas harian. Diperkuat dengan pelatihan SDM dan literasi digital berbasis nilai Islami.

- c. **Evaluasi Berbasis Big Data:** Transformasi digital dalam evaluasi pembelajaran juga diterapkan secara progresif di sejumlah pesantren di Indonesia. Penelitian Hasan, Taufiq, dan Elmhemit (2023) menunjukkan bahwa beberapa pesantren di Madura telah mengembangkan sistem evaluasi digital berbasis cloud untuk menilai perkembangan akademik dan karakter santri secara real-time. Sistem tersebut juga diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman dalam setiap indikator evaluasi (Hasan et al., 2023).
- d. **Kepemimpinan Transformasional-Spiritual:** Pemimpin bertindak sebagai agen perubahan yang juga menanamkan nilai-nilai spiritual dalam visi digitalisasi, memastikan adab digital ditegakkan dalam budaya kerja.
- e. **Budaya Organisasi Digital Islami:** Budaya digital yang Islami harus dibangun secara sistemik dan bertahap. Studi Hasan et al. (2023) menegaskan bahwa internalisasi nilai keislaman dalam transformasi digital pesantren mendorong integrasi antara teknologi dan adab, terutama dalam hal kedisiplinan, komunikasi daring, dan kontrol konten digital.

Komponen	Model Tradisional	Model Digital Islami
Perencanaan	Manual, berbasis intuisi	Berbasis data, responsif, partisipatif
Implementasi	Minim teknologi	Integrasi TIK berbasis nilai Islam
Evaluasi	Kualitatif, lambat	Big data, real-time, transparan
Kepemimpinan	Birokratis-administratif	Transformasional dan spiritual
Budaya Organisasi	Hierarkis, resistif	Kolaboratif, adaptif, beradab digital

Tabel 1. Perbandingan antara model manajemen tradisional dan model manajemen digital Islami:

4. Pembahasan

Bagian ini mengelaborasi lebih lanjut komponen-komponen dalam model manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital, serta menjelaskan aplikasinya dalam konteks lembaga pendidikan seperti Al Azhaar Masjid Baitul Khoir di Tulungagung.

a. Perencanaan Berbasis Data

Perencanaan yang efektif dalam pendidikan Islam harus berbasis pada kebutuhan nyata lembaga, bukan sekadar prediksi. Sistem digital memungkinkan pengumpulan dan analisis data siswa, guru, sarana prasarana, dan capaian akademik secara sistematis. Di Al Azhaar, dashboard perencanaan digunakan untuk menetapkan target pembelajaran dan monitoring capaian harian. Prinsip Islam seperti *itqan* dan *syura* menjadi landasan untuk memastikan partisipasi dan ketelitian dalam menyusun program kerja.

b. Implementasi Teknologi Adaptif

Penggunaan teknologi di lembaga Islam harus mempertimbangkan aspek kultural dan spiritual. Al Azhaar menggunakan LMS (Learning Management System) dengan kurikulum yang sudah diintegrasikan nilai-nilai Islam. Guru diberikan pelatihan dalam penggunaan teknologi seperti Google Workspace dan Moodle, tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai medium dakwah modern. Fleksibilitas dan pelibatan aktif guru dan siswa menjadikan proses digitalisasi berjalan secara berkelanjutan dan humanis.

c. Evaluasi Berbasis Big Data

Evaluasi dalam konteks manajemen modern tidak lagi bersifat kualitatif semata, tetapi harus real-time dan kuantitatif. Di Al Azhaar, sistem evaluasi digital dirancang menggunakan Google Data Studio untuk memantau efektivitas pembelajaran dan kinerja guru. Prinsip *adl* (keadilan) ditegakkan dengan indikator kinerja objektif berbasis data, sehingga reward dan punishment dilakukan secara adil dan transparan. Evaluasi juga mencakup aspek karakter dan kedisiplinan yang dipantau melalui sistem informasi kepribadian siswa.

d. Kepemimpinan Transformasional-Spiritual

Transformasi digital membutuhkan pemimpin yang tidak hanya visioner dalam teknologi, tetapi juga spiritual dalam etika. Kepemimpinan visioner berperan penting dalam membangun daya saing dan citra lembaga pendidikan Islam di era digital (Mutohar & Masduki, 2016). Direktur Lembaga Pendidikan Al Azhaar menjalankan peran ini dengan menjadi role model dalam literasi digital dan adab daring. Kepemimpinan transformasional yang menggerakkan perubahan berpadu dengan kepemimpinan spiritual yang menjaga nilai menjadi kekuatan utama dalam mengelola perubahan. Ini menciptakan trust dan semangat kolektif di lingkungan kerja.

e. Budaya Organisasi Digital Islami

Budaya digital Islami merupakan unsur paling mendasar dan jangka panjang. Di Al Azhaar, setiap aktivitas digital dipandu dengan

etika Islam, seperti adab komunikasi di media sosial, pemanfaatan waktu secara produktif, dan kejujuran dalam asesmen daring. Sekolah menetapkan SOP digital berbasis nilai-nilai Qurani. Budaya ini diperkuat melalui kegiatan harian seperti tadarus online, mentoring kepribadian digital Islami, serta pembiasaan akhlak baik dalam lingkungan virtual.

Dengan mengimplementasikan seluruh komponen model secara menyeluruh, Al Azhaar menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi medium untuk meningkatkan efektivitas manajemen sekaligus memperkuat karakter Islam dalam institusi pendidikan. Model ini juga dapat direplikasi oleh lembaga lain dengan modifikasi sesuai kebutuhan lokal dan kesiapan teknologi yang dimiliki.

5. Tantangan dalam Implementasi Model

Meskipun model manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital menawarkan banyak keunggulan, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan yang dapat menghambat keberhasilannya. Tantangan-tantangan ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama: sumber daya manusia (SDM), infrastruktur, regulasi kelembagaan, dan budaya organisasi.

a. Tantangan SDM

Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam menghadirkan peluang efisiensi, namun juga dihadapkan pada tantangan kesiapan SDM dan budaya lembaga (Jannah et al., 2023). Aspek sumber daya manusia menjadi tantangan paling mendasar. Banyak tenaga pendidik dan staf administrasi di lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki literasi digital yang memadai.

Ketergantungan pada metode konvensional dan ketakutan terhadap perubahan membuat sebagian guru menunjukkan resistensi terhadap teknologi. Selain itu, belum semua pemimpin lembaga memiliki kemampuan untuk menjadi digital leader yang mampu mendorong transformasi secara strategis dan inspiratif.

b. Tantangan Infrastruktur Teknologi

Keterbatasan infrastruktur juga menjadi hambatan signifikan. Beberapa lembaga pendidikan Islam, khususnya yang berada di daerah terpencil, masih mengalami kendala dalam akses internet yang stabil, ketersediaan perangkat komputer, serta sistem manajemen digital yang terintegrasi. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, implementasi digitalisasi akan bersifat parsial dan tidak berkelanjutan.

c. Tantangan Regulasi Kelembagaan

Banyak lembaga belum memiliki regulasi internal yang

mendukung kerja digital secara sistematis. SOP (Standard Operating Procedure), kebijakan keamanan data, hingga kode etik digital belum tersusun secara jelas. Akibatnya, pelaksanaan program digitalisasi seringkali tidak memiliki acuan yang kuat dan mengalami tumpang tindih tanggung jawab. Hal ini juga berdampak pada lemahnya kontrol mutu dan akuntabilitas lembaga dalam penggunaan teknologi.

d. **Tantangan Budaya Organisasi**

Budaya organisasi yang belum adaptif terhadap inovasi menjadi kendala tersendiri. Masih ada sikap skeptis terhadap manfaat teknologi, khususnya bila tidak dikaitkan langsung dengan nilai-nilai keislaman. Dalam beberapa kasus, digitalisasi justru dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kearifan lokal atau nilai tradisional. Tanpa internalisasi nilai yang kuat, teknologi berisiko hanya menjadi simbol modernitas tanpa makna fungsional dan spiritual.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan, mulai dari pelatihan SDM, pembangunan infrastruktur, pembentukan regulasi internal, hingga pembinaan budaya digital Islami. Strategi ini akan dibahas lebih lanjut dalam bagian berikutnya.

6. Strategi Implementasi Model

Untuk menjawab berbagai tantangan implementasi manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital, diperlukan strategi bertahap yang terencana dan berkelanjutan. Strategi ini dapat dibagi menjadi tiga pendekatan utama: jangka pendek, menengah, dan panjang.

a. **Strategi Jangka Pendek (0-6 bulan)**

- **Pelatihan Literasi Digital Dasar** bagi seluruh guru dan tenaga kependidikan, dengan fokus pada penggunaan perangkat lunak dasar, platform pembelajaran daring, serta etika digital.
- **Pemetaan Infrastruktur** dan kebutuhan teknologi secara menyeluruh, untuk mengetahui kesiapan lembaga dalam mengadopsi sistem digital.
- **Penyusunan SOP Dasar** terkait operasional digitalisasi, seperti absensi daring, pengelolaan dokumen, dan sistem komunikasi internal berbasis platform.
- **Sosialisasi Nilai Islam dalam Teknologi**, agar seluruh warga lembaga memahami bahwa digitalisasi tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan memperkuatnya.

b. **Strategi Jangka Menengah (6 bulan-2 tahun)**

- **Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Sekolah (SIM)** berbasis cloud yang dapat diakses oleh guru, siswa, dan orang tua secara transparan.
- **Implementasi Kurikulum Digital Islami**, yang mengintegrasikan konten pembelajaran dengan teknologi dan nilai-nilai spiritual.
- **Penguatan Kepemimpinan Digital** melalui workshop dan mentoring bagi kepala sekolah dan pimpinan unit, agar mereka mampu menjadi role model dan agen perubahan.
- **Penyusunan Kode Etik dan Regulasi Internal Digital**, mencakup keamanan data, privasi, penggunaan media sosial, dan komunikasi daring berbasis nilai Islam.

c. **Strategi Jangka Panjang (di atas 2 tahun)**

Pada tahap jangka panjang, lembaga pendidikan Islam dapat mengeksplorasi kecerdasan buatan (AI) untuk personalisasi pembelajaran dan efisiensi pengelolaan data, dengan tetap memperhatikan etika Islam (Rhendica & Budianto, 2024).

Langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan antara lain:

- **Transformasi Budaya Organisasi** menuju budaya digital Islami yang adaptif, inovatif, dan kolaboratif melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dalam seluruh proses digitalisasi.
- **Integrasi Big Data untuk Evaluasi Holistik**, termasuk pemantauan capaian akademik, karakter, dan kepuasan layanan pendidikan.
- **Kemitraan Strategis** dengan lembaga pendidikan tinggi, pengembang teknologi, dan otoritas keagamaan untuk mendukung inovasi digital yang selaras dengan syariat.
- **Replikasi Model di Lembaga Lain**, dengan mengembangkan panduan implementasi dan sistem pendampingan agar model ini dapat diadopsi secara luas.

7. Budaya Organfulisasi Digital Berbasis Islam

Budaya organisasi digital Islami merupakan pilar penting dalam menopang keberhasilan transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks ini, nilai adab harus menjadi nilai inti yang diinternalisasikan dalam setiap interaksi, baik fisik maupun digital. Adab tidak hanya bermakna sopan santun, tetapi juga mencakup sikap tanggung jawab, kesantunan komunikasi, penghormatan terhadap ilmu, dan kedisiplinan dalam penggunaan teknologi.

Adab dalam budaya digital Islami harus diwujudkan dalam bentuk nyata. Hal ini tercermin dari sikap menjaga etika dalam komunikasi daring, seperti dalam penggunaan grup WhatsApp guru, platform e-learning,

maupun media sosial institusi yang harus dilandasi kesantunan dan tanggung jawab. Selain itu, warga lembaga dituntut untuk tidak menyebarkan informasi palsu atau konten yang tidak bermanfaat, menjaga kejujuran akademik dengan menghindari plagiarisme dalam tugas digital siswa dan laporan guru, serta menggunakan waktu digital secara produktif dan proporsional untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar yang bernilai.

Untuk membentuk budaya adab digital secara sistemik, lembaga pendidikan dapat menerapkan beberapa program kelembagaan pendukung, antara lain:

- a. Program "Adab Digital Harian": Penguatan karakter melalui refleksi adab sebelum memulai kegiatan pembelajaran daring. Guru membacakan kutipan adab dari hadis atau nasihat ulama terkait etika berteknologi.
- b. Pelatihan "Etika Digital Islami": Workshop berkala bagi guru, siswa, dan orang tua tentang pentingnya menjaga etika dalam aktivitas digital, termasuk bagaimana berinteraksi di ruang siber secara bertanggung jawab.
- c. Penerapan Kode Etik Digital Islami: Lembaga menyusun dan mensosialisasikan kode etik digital yang berbasis nilai-nilai Qur'ani, sebagai panduan perilaku warga sekolah dalam aktivitas daring.
- d. Papan Skor Adab Digital: Sistem insentif yang mengapresiasi siswa dan guru yang aktif menjaga etika digital, seperti menghargai pendapat orang lain di forum, tidak menyebarkan hoaks, atau disiplin dalam menyelesaikan tugas daring.
- e. Keteladanan Digital oleh Pimpinan: Kepala sekolah dan pimpinan unit menunjukkan sikap adab digital dalam aktivitas keseharian mereka, seperti menyampaikan pesan dengan sopan, menjaga waktu pertemuan daring, dan menjawab korespondensi dengan penuh hormat.

Melalui program-program ini, adab dalam ruang digital tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan dan dibudayakan. Dengan demikian, transformasi digital yang dijalankan tidak hanya menciptakan efisiensi sistem, tetapi juga memperkuat integritas dan akhlak seluruh warga lembaga.

8. Implikasi Model terhadap Kualitas Pendidikan

Implementasi model manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas tata kelola lembaga pendidikan. Implikasi pertama yang paling nyata adalah efisiensi dalam pengelolaan administrasi, perencanaan

program, hingga evaluasi berbasis data. Dengan dukungan teknologi, lembaga mampu mempercepat proses kerja, mengurangi beban administratif manual, serta meningkatkan akurasi pengambilan keputusan. Data yang dikumpulkan melalui sistem digital memungkinkan lembaga untuk merancang kebijakan berbasis bukti dan menjawab kebutuhan riil secara responsif.

Kedua, model ini memperkuat prinsip transparansi dan akuntabilitas. Sistem pelaporan daring dan dashboard evaluasi memungkinkan kepala sekolah dan stakeholder untuk memantau kinerja secara real-time. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga, tetapi juga menjadi sarana kontrol mutu yang lebih objektif dan adil. Tata kelola yang akuntabel memperkuat posisi lembaga di mata orang tua, masyarakat, bahkan pemerintah daerah.

Ketiga, integrasi teknologi dalam manajemen lembaga juga mendukung kolaborasi lintas peran. Guru, siswa, staf administrasi, hingga orang tua dapat terlibat aktif dalam komunikasi digital yang lebih terbuka dan sistematis. Peran serta ini menjadikan proses tata kelola lebih partisipatif dan demokratis, yang sejalan dengan semangat *syura* dalam Islam.

Keempat, dari sisi kepemimpinan, digitalisasi memberikan ruang lebih luas bagi kepala lembaga untuk menjalankan peran strategis. Melalui sistem informasi manajemen, kepala sekolah dapat merancang program kerja berdasarkan tren kinerja, menyusun kebijakan berbasis data, serta memberikan arahan strategis dengan dukungan visualisasi data. Ini menjadikan kepemimpinan lebih visioner, efisien, dan terukur.

Dengan demikian, model manajemen pendidikan Islam berbasis digital tidak hanya meningkatkan performa teknis lembaga, tetapi juga memperkuat dimensi nilai dalam tata kelola pendidikan. Keseimbangan antara efisiensi sistem dan penguatan spiritualitas lembaga menjadikan model ini relevan untuk diadopsi secara luas oleh institusi pendidikan Islam di era transformasi digital.

KESIMPULAN

Model manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital merupakan kebutuhan strategis dalam menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Model ini mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam, seperti amanah, itqan, syura, dan adil, dalam tata kelola lembaga yang efisien dan bernilai spiritual. Perpaduan antara kecanggihan teknologi dan kedalaman nilai-nilai keislaman menjadikan manajemen pendidikan Islam tidak hanya relevan secara teknis, tetapi juga kuat dalam orientasi moral dan sosial.

Penerapan model ini mencakup dimensi perencanaan berbasis data, implementasi teknologi secara bertahap dan strategis, evaluasi digital berbasis big data, hingga penguatan kepemimpinan transformasional. Selain itu, pengembangan budaya organisasi digital berbasis Islam menjadi elemen penting dalam mewujudkan lembaga yang adaptif, partisipatif, dan visioner. Pemimpin, guru, dan seluruh warga sekolah dituntut untuk memiliki literasi digital, keteladanan etika, serta komitmen kolektif dalam menghadirkan layanan pendidikan yang unggul.

Dengan segala implikasinya, model ini mampu mendorong peningkatan efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas lembaga pendidikan Islam. Pada saat yang sama, model ini juga memperkuat karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga unggul secara spiritual. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi model manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital harus menjadi prioritas utama bagi lembaga-lembaga pendidikan yang ingin berdaya saing dan bermartabat di era disrupsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Akhyak. (2017). *Transformasi pendidikan Islam: Pendekatan filosofis dan strategis*. Malang: UIN Maliki Press.
- Anderson, J. (2019). Digital transformation in education: Opportunities and challenges. *International Journal of Education and Development Using ICT*, 15(1), 1-12.
- Davies, B., & Ellison, L. (2006). *Strategic direction and development of the school: Key frameworks for school improvement planning*. London: Routledge.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Gunawan, H. (2022). Etika digital dalam pendidikan Islam di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 7(2), 134-148.
- Hasan, M., Taufiq, M., & Elmhemit, H. (2023). Digital transformation of Islamic education in pesantren Madura. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 1-16. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/10535>
- Jannah, M., Shafika, N., Parsetyo, E. B., & Habib, S. (2023). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam: Peluang dan tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 131-140.
- Jaya, A. I. A., Budiyanto, C., Lesnawati, M., Ubaidillah, M., Nurhuda, H., Irwanto, S. P. T., ... & Yusuf, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam: Tinjau*

- Konsep, Kurikulum, dan Sistem Informasi Sekolah*. Zahir Publishing.
- Juhairiah, S., Yuwono, D., & Kinasih, Q. Y. (2024). Digital transformation in Islamic education: Opportunities, challenges, and its impact on Islamic values. *Journal of Vocational Education and Educational Technology Innovations*, 1(1), 1-6.
<https://journal.xsolusi.com/index.php/jveti/article/view/20>
- Kurniawan, D. (2021). Transformasi digital dalam pendidikan: Analisis pada perguruan tinggi Islam. *Jurnal EduTech*, 3(2), 45-59.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujamil. (2019). *Paradigma baru manajemen pendidikan Islam di era global*. Tulungagung: STAIN Press.
- Mutohar, P. M., & Masduki. (2016). *Visionary leadership: Strategi membangun brand image dan daya saing perguruan tinggi*. Tulungagung: STAIN Press.
- Nurefendi, N. (2021). Analisis strategi manajemen pendidikan Islam berbasis digital. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(1), 51-62.
- Puenedura, R. R. (2006). Transformation, technology, and education (SAMR Model). <https://hippasus.com/resources>
- Rahman, A., Zaenuri, L., & Rowi, S. (2023). Kepemimpinan etis pada institusi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 15(2), 265-283.
- Rhendica, R., & Budianto, K. (2024). Transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital: Peran dan tantangan kecerdasan buatan (AI). *Borneo Journal of Islamic Education*, 4(2), 203-217.
- Saifuddin, M., & Rahmawati, E. (2023). Strategi kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 9(1), 55-70.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Shobri, M. (2024). Peran sistem informasi manajemen pendidikan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di lembaga pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 78-88.
- Sulistiyorini, S. (2020). *Kepemimpinan pendidikan Islam berbasis nilai*. Tulungagung: UINSATU Press.
- Treviño, L. K., & Nelson, K. A. (2014). *Managing business ethics: Straight talk about how to do it right* (6th ed.). New York: Wiley.
- Yuliati, A. S., Ernawati, S., Saputra, H., & Kurniawan, M. A. (2024). Islamic education management strategy in the digital era: Governance

- transformation to increase effectiveness and accessibility. *International Journal of Islamic Educational Research*, 1(4), 27–44.
<https://international.aripafi.or.id/index.php/IJIER/article/view/67>
- Yunus, A. M. (2018). *Manajemen pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, M. (2024). Aktualisasi nilai-nilai etik dalam budaya organisasi lembaga pendidikan. *Aksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 17–36.